

EDJ

(Eduscience Development Journal)

Volume 01, Nomor 02, Juli 2019

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran *Discovery* Terbimbing pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX

Penulis : Asnawati

Sumber : Eduscience Development Journal (EDJ) Volume 01, Nomor 02, Juli 2019

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Discovery Terbimbing pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX

Asnawati

SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of science students in grade V SD Negeri 01 Durian Tinggi District Kapur IX using discovery-guided learning methods. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were the fifth grade students of SD Negeri 01 Durian Tinggi, totaling 17 students, consisting of 3 male students and 14 female students. Researchers used action research models from Kemmis and Taggart. This research was conducted in two cycles of action. Each cycle is carried out in two meetings. In each cycle there are planning, implementing, observing, and reflecting activities. The instruments used were observation sheets and tests. Observation data were analyzed descriptively qualitatively while test results were analyzed descriptively quantitative percentages. Initial test results on the pre-cycle percentage of students whose grades are above the KKM which reached 23.53%. The results of the first cycle showed that the percentage of students whose grades were above KKM had only reached 64.71%, so that it still could not reach the criteria of research success. In cycle II, the steps in applying discovery learning methods to improve student success are done by providing motivation, dividing the number of smaller group members and heterogeneous members, and providing opportunities for group presentations on the results of practicum in front of the class. The percentage of student grades above the KKM in the second cycle increased to 100%. Based on the results of the study, it can be seen that the guided discovery method is able to improve the science learning outcomes.

Keywords : *guided discovery learning methods; science learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX menggunakan metode pembelajaran *discovery* terbimbing. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdapat kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes. Data observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif sementara hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif persentase. Hasil tes awal pada pra siklus persentase siswa yang nilainya di atas KKM yaitu mencapai 23,53%. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 64,71%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah

penerapan metode pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa metode *discovery* terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA.

Kata kunci : Metode Pembelajaran Discovery Terbimbing; Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan fungsi pendidikan nasional di atas, maka guru merupakan kunci dan sekaligus ujung tombak pencapaian misi pembaharuan pendidikan, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan misi pendidikan nasional yang dimaksud. Oleh karenanya secara tidak langsung guru dituntut untuk lebih profesional, inovatif, perspektif dan proaktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain, Oleh karena itu IPA mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia.

Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi, karena IPA memiliki upaya untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPA memiliki peran yang sangat penting. Bahkan kemajuan IPTEK yang begitu pesat sangat mempengaruhi perkembangan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan IPA di Indonesia dan negara-negara maju.

Pendidikan IPA telah berkembang di negara-negara maju dan telah terbukti dengan adanya penemuan-penemuan baru yang terkait dengan teknologi. Akan tetapi di Indonesia sendiri belum mampu mengembangkannya. Pendidikan IPA di Indonesia belum mencapai standar yang diinginkan, padahal untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sains penting dan menjadi tolak ukur kemajuan bangsa.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, mata pelajaran IPA tidak begitu diminati dan kurang diperhatikan. Apalagi melihat kurangnya pendidik yang menerapkan konsep IPA. Permasalahan ini terlihat pada cara pembelajaran IPA serta kurikulum yang diberlakukan belum sesuai atau malah mempersulit pihak sekolah dan siswa didik. Banyak masalah yang dihadapi oleh pembelajaran IPA, oleh sebab itu untuk memperbaiki pendidikan IPA di tingkat SD diperlukan pembenahan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat dalam pendidikan IPA.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan keterampilan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam

sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah”.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran IPA adalah bersifat penemuan atau dikenal istilah *discovery*, yakni sebuah metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan sensitifitas pola pikir siswa secara aktif, kritis, dan inovatif. Oleh karena itu pembelajaran IPA yang ideal bagi tingkatan siswa SD yaitu perlunya menekankan pengalaman secara langsung. Hal ini bertujuan agar dapat merangsang (stimulasi) sensitif daya pikir siswa terhadap gejala alam yang timbul, menumbuhkan motivasi pola pikir aktif siswa untuk mengkritisi dan memecahkan masalah yang ada secara berkelompok tentang fenomena alam yang timbul. Dengan demikian siswa dapat memahami dan menguasai materi IPA dengan mudah karena mengalami secara langsung dan bekerjasama.

Berdasarkan data hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi dapat dilihat dari nilai pra siklus, dimana pada kegiatan pra siklus rata-rata kelas yang dicapai siswa mencapai 61,76 dengan persentase ketuntasan mencapai 23,53% (4 siswa yang tuntas) dan persentase tidak tuntas mencapai 76,47% (13 siswa yang tidak tuntas). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari 50% nilai IPA belum memenuhi KKM.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar IPA siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran IPA di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran IPA. Selama ini pembelajaran IPA banyak dilakukan dengan pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa pemberian informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan guru. Siswa hanya memperoleh informasi melalui aktifitas mendengarkan, membaca dan mencatat.

Pendekatan pembelajaran ekspositori menjadikan kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru (*teacher centered*), guru sebagai figur sentral belum memaksimal memerankan fungsinya di kelas, baik sebagai organisator, fasilitator, dinamisator maupun sebagai pelayan bagi peserta didik. Akibatnya suasana pembelajaran cenderung monoton, siswa merasa jenuh, cepat bosan dan kurang aktif aktif. Sehingga metode ekspositori dirasa kurang memadai jika diterapkan untuk pembelajaran IPA dalam kondisi sekarang ini, meskipun harus diakui bahwa metode ekspositori masih relevan diterapkan pada materi-materi tertentu.

Sumber belajar yang digunakan sebagian besar bersifat tekstual berupa gambar dan buku, tidak melakukan kegiatan praktik sebagaimana yang dituntut oleh pembelajaran IPA. Dengan pendekatan pembelajaran ekspositori siswa kurang diaktifkan perannya, sehingga dalam proses pembelajaran, sangat jarang dijumpai siswa bertanya kepada guru, juga jarang menjawab yang ditanyakan oleh guru, siswa lebih cenderung mencatat dan asyik menulis materi yang ada di papan tulis, sehingga kurang memperhatikan penjelasan guru. Bahkan sering dijumpai siswa membuat gaduh di kelas dan mengganggu siswa lainnya.

Rasa kebosanan siswa dalam belajar di kelas, terutama dipicu pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA. Mestinya pendekatan pembelajaran IPA dilakukan dengan melibatkan siswa dalam proses penemuan terhadap gejala alam yang dijumpai di alam sekitarnya, sehingga siswa merasakan memecahkan masalahnya sendiri. Pendekatan pembelajaran IPA yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA dan membangkitkan minat belajar siswa adalah pendekatan penemuan atau *discovery* karena siswa akan bertindak aktif dan dibuat tertantang untuk mendapatkan pengalaman dan menemukan konsep sendiri melalui kegiatan percobaan.

Pendekatan pembelajaran penemuan yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah metode Guidance Discovery atau metode penemuan terbimbing. Dengan metode penemuan terbimbing ini siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, aktif memecahkan masalah yang akan dipelajari untuk menemukan jawaban, sementara guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan metode pembelajaran discovery lebih baik dari hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional.

Dengan metode discovery, siswa sadar akan manfaat konsep IPA bagi kehidupan sehingga mereka tak segan menerapkannya untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan alam di sekitarnya. Namun demikian proses pembelajaran IPA yang terjadi di SD Negeri 01 Durian Tinggi khususnya kelas V belum menyentuh rona discovery dan kerja team yang dapat membangun daya pikir optimal siswa, sehingga mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menguasai materi apalagi menerapkan hakikat konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari, siswa merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran IPA di dalam kelas, hasil evaluasinya pun tidak maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Metode Pembelajaran Discovery Terbimbing Pada Siswa Kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu hasil belajar IPA siswa masih rendah, proses pembelajaran dirasakan membosankan oleh siswa karena metode pembelajaran yang digunakan menuntut siswa banyak mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis, pendekatan pembelajaran IPA yang digunakan adalah pendekatan pembelajaran ekspositori, yaitu pembelajaran berupa informasi verbal yang diperoleh dari buku dan penjelasan buku, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah dan sumber belajar IPA yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa gambar dan teks, sehingga dirasa kurang menantang siswa dan tidak memberikan pengalaman baru

Agar permasalahan pada penelitian ini tidak menjadi luas, perlu adanya batasan-batasan sehingga ruang lingkup penelitian menjadi jelas, adapun masalah yang dibahas yaitu Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Pembelajaran Discovery Terbimbing pada Siswa KLS V SD Negeri 01 Durian tinggi Kecamatan Kapur IX.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah secara umum yaitu: Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX menggunakan metode pembelajaran *discovery* terbimbing?

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *discovery* terbimbing dalam pembelajaran IPA yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Manfaat penelitian ini yaitu secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait. Manfaat secara praktis yaitu siswa dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA, dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar IPA. Bagi guru memberi wawasan bagi guru pentingnya penerapan metode *discovery* dalam proses pembelajaran IPA dan dapat menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang studi IPA. Bagi lembaga pendidikan menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery*.

METODE PENELITIAN

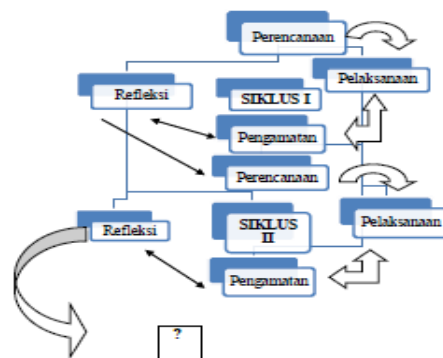
Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Bentuk penelitian tindakan kelas dibedakan menjadi empat, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kelas kolaboratif, (3) simultan terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, guru sebagai peneliti, berkolaborasi dengan teman sejawat bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 01 Durian Tinggi Kecamatan Kapur IX yang berjumlah 17 orang siswa, 3 orang siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan dua kali pertemuan. Pra siklus dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2019, siklus I dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2019 dan 7 Februari 2019. Dan siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 februari 2019 dan 28 februari 2019.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan:



Kegiatan penelitian ini diawali dengan persiapan dan diakhiri dengan membuat laporan. Kegiatan penelitian ini direncanakan beberapa siklus. Setiap siklus yang dilaksanakan peneliti dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, dilakukan asesmen terhadap metode pembelajaran IPA yang selama ini peneliti lakukan. Dari hasil pengalaman selama mengajar diperoleh suatu permasalahan yaitu dalam kegiatan proses belajar mengajar IPA peneliti lebih banyak menggunakan metode pembelajaran verbal, sehingga kurang memperhatikan aspek pengalaman siswa dalam menemukan konsep IPA, sehingga hasil belajar IPA rendah. Dari masalah tersebut, maka peneliti dalam tahap perencanaan ini dapat membuat sebuah perencanaan yaitu:

- a. Menentukan materi pelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan metode pembelajaran *discovery*.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran

- c. Merancang langkah-langkah pembelajaran IPA yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- d. Merancang instrument sebagai pedoman observasi dalam pelaksanaan pembelajaran IPA

2. Tindakan (*Acting*)

Tindakan sebagai sebuah pelaksanaan dari apa yang telah direncanakan. Perencanaan yang dibuat harus bersifat flexible dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Jadi tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan.

Tindakan direncanakan dengan membahas materi makhluk hidup melalui metode pembelajaran *discovery*. Selama kegiatan pembelajaran guru menerapkan langkah-langkah pembelajaran *discovery* yang mengacu pada skenario pembelajaran yang dibuat.

3. Observasi atau pengamatan (*observing*)

Observasi atau pengamatan merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan, yaitu metode pembelajaran *discovery* untuk pembelajaran materi makhluk hidup. Observasi terhadap proses tindakan yang sedang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis. Proses tindakan, pengaruh tindakan yang disengaja dan tidak disengaja, situasi tempat tindakan dilakukan, dan kendala tindakan, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi yang terencana secara fleksibel dan terbuka.

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran dengan metode pembelajaran *discovery* yang berlangsung dengan menggunakan format pengamatan, membuat catatan hasil pengamatan terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran, mendokumentasikan hasil-hasil latihan dan penugasan siswa.

4. Perefleksian (*reflecting*)

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, peneliti mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dicapai pada tindakan ini. Refleksi tersebut dilakukan dengan:

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi hasil belajar, jumlah dan waktu dari setiap tindakan
- b. Membahas hasil evaluasi, LKS dan lain-lain.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, peneliti dapat menentukan hal-hal yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Hal ini dilakukan demi tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan konsep tentang pengetahuan makhluk hidup melalui metode pembelajaran *discovery*. Keputusan untuk menghentikan atau melanjutkan siklus disesuaikan dengan hasil pembelajaran yang diperoleh. Siklus dihentikan jika pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan telah mampu meningkatkan pengetahuan siswa dalam menemukan konsep tentang pengetahuan makhluk hidup, yaitu hasil belajar yang diperoleh 75% siswa sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75%. Siklus dilanjutkan jika 76% siswa belum mencapai KKM yaitu 75.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2007:53). Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mengerjakan sesuatu. Terdapat dua tes yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pre tes yang diberikan pada awal sebelum diadakan tindakan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar ketepatan siswa terhadap materi energy dan perubahannya yang disampaikan. Tes ini dikerjakan oleh siswa secara individu.
- b. Pos Tes diberikan pada akhir tindakan yang dilakukan untuk menunjukkan hasil belajar yang dicapai pada setiap tindakan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Tes yang dilaksanakan berupa tes tertulis, adapun kisi-kisi soal dan rubrik penilaiannya terlampir.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melakukan observasi/ pengamatan guna memperoleh data yang diinginkan. Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran. Observasi sangat penting dilakukan dan dilaksanakan dengan sangat hati-hati dan serius dengan tujuan data yang diperoleh merupakan data yang benar - benar terjadi dan akurat. Observasi ini untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery*.

Tujuan analisis data dalam penelitian tindakan ini adalah untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan atau perubahan dalam pembelajaran IPA menggunakan metode *discovery* sebagaimana yang diharapkan. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif.

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis skor penilaian evaluasi. Untuk mencari perhitungan rerata secara klasikal dari sekumpulan nilai yang telah diperoleh siswa tersebut, dapat menggunakan rumus *mean*. Menurut Arikunto (2007:267) untuk menghitung rerata (*mean*) dari sekumpulan nilai yang diperoleh siswa tersebut dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan :

M = mean

fx = jumlah skor hasil belajar

N = banyak siswa

Nilai yang diperoleh siswa dari tes dimasukkan dalam kriteria pencapaian hasil belajar siswa dengan kriteria sebagai berikut. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar Siswa.

Kelas Interval	: Kategori
86-100	: Sangat baik
71-85	: Baik
56-70	: Cukup
41-55	: Kurang
≤ 40	: Gagal

Menurut pedoman di atas dengan cara membandingkan nilai rata-rata siklus I dan II, apabila nilai rata-rata siklus II lebih besar dari pada rata-rata nilai siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran *discovery* meningkat.

Indikator keberhasilan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ditandai dengan adanya peningkatan nilai hasil belajar siswa yaitu nilai rata-rata kelas mencapai KKM yaitu 75 dan persentase banyaknya siswa yang tuntas minimum 80% dengan nilai KKM 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan durasi waktu 6 X 35 menit. Sementara untuk siklus kedua dilakukan dalam dua kali pertemuan dengan jumlah durasi waktu 6 X 35 menit. Adapun hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut.

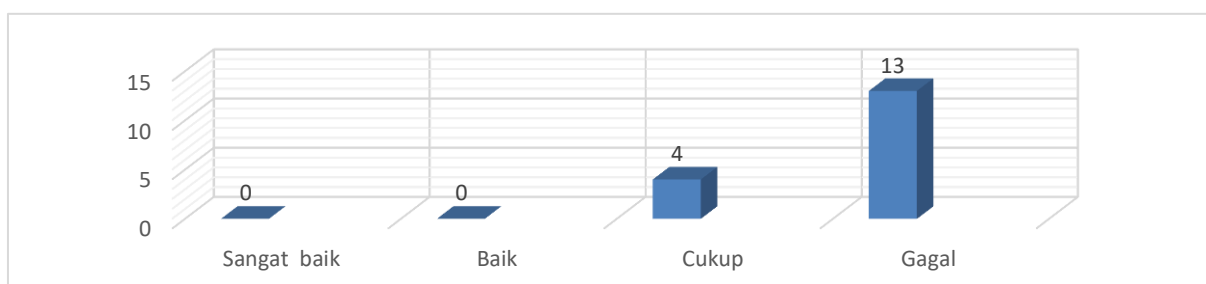
Pembelajaran pada pra tindakan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Januari 2019. Dengan materi pembelajaran standar kompetensi "mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan" dan kompetensi dasar "mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup". Pembelajaran ini diikuti oleh 17 siswa. Pembelajaran pada fase pra tindakan dilakukan untuk memperoleh data awal mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sebelum dilakukan tindakan. Data yang diperoleh pada tahap pra tindakan ini didapat melalui pra siklus (tes awal). Dari hasil tes diperoleh data yang berupa nilai yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 61,76 dengan nilai tertinggi 75 dan terendah 45. Nilai yang diperoleh siswa kelas V pada pra siklus yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 4 siswa (23,53%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai mulai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 75 terdapat 13 siswa (76,47%).

Tabel 1. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar IPA Tahap Pra Tindakan

Kelas Interval	Kategori	Jumlah Siswa
96-100	Sangat Baik	0
86-95	Baik	0
75-85	Cukup	4
< 75	Gagal	13

Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian hasil belajar IPA pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

Digram 1. Pencapaian Hasil Belajar IPA Tahap Pra Tindakan



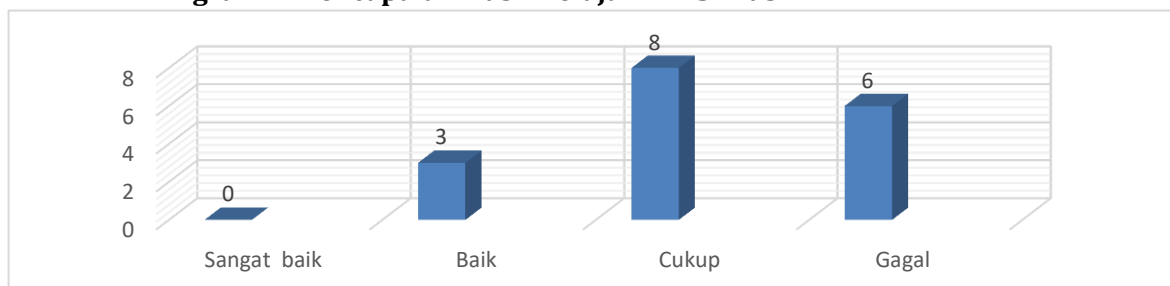
Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 dan tanggal 7 Februari 2019. Data yang diperoleh pada tahap pra tindakan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pada siklus pertama, dengan tujuan agar diperoleh suatu peningkatan pemahaman tentang materi makhluk hidup pada mata pelajaran IPA. Dari hasil tes didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh keseluruhan siswa pada evaluasi siklus I mencapai 75,59 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 50. Dari hasil tes siklus I dijelaskan bahwa siswa kelas V yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 11 siswa (64,71%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai mulai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 75 terdapat 6 siswa (35,29%)

Tabel 2. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar IPA Tahap Siklus I

Kelas Interval	Kategori	Jumlah Siswa
96-100	Sangat Baik	0
86-95	Baik	3
75-85	Cukup	8
< 75	Gagal	6

Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian hasil belajar IPA pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

Digram 2. Pencapaian Hasil Belajar IPA Siklus I



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes Siklus I yang diikuti oleh 17 siswa, nilai rata-rata kelas sudah mencapai 75,59. Dari data tersebut, kriteria keberhasilan rata-rata kelas sudah terpenuhi yaitu ≥ 75 . Melihat persentase ketuntasan untuk keseluruhan siswa adalah sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa mendapatkan nilai 75 belum terpenuhi. Pada siklus I persentase ketuntasan siswa yang mencapai KKM baru 64,71%. Dari 17 siswa, yang nilainya sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal 11 siswa, sedangkan 6 orang lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal.

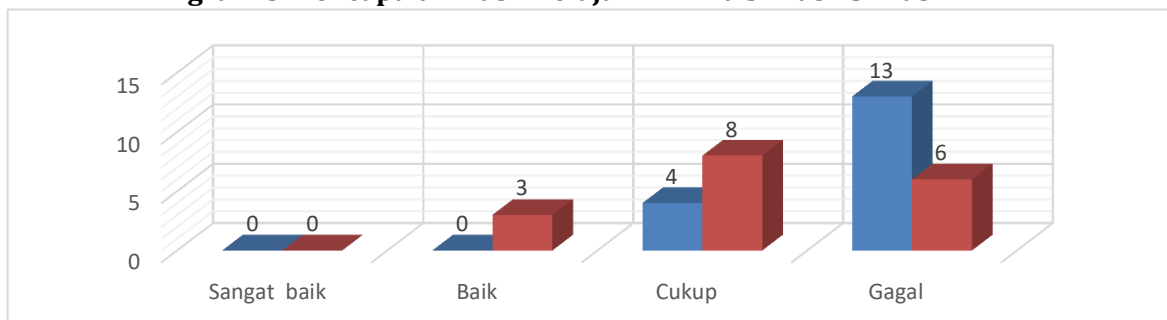
Perbandingan nilai antara pra tindakan dan siklus I dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada pra siklus siswa yang sudah memenuhi ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 4 siswa (23,53%) dan pada siklus I siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 11 siswa (64,71%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai mulai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 75 dari 13 siswa (76,47%) menjadi 6 siswa (35,29%).

Tabel 3. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar IPA Tahap Pra - Siklus I

Kelas Interval	Kategori	Jumlah Siswa Pra	Jumlah Siswa Siklus I
96-100	Sangat Baik	0	0
86-95	Baik	0	3
75-85	Cukup	4	8
< 75	Gagal	13	6

Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian hasil belajar IPA pada tahap siklus I adalah sebagai berikut.

Digram 3. Pencapaian Hasil Belajar IPA Pra Siklus - Siklus I



Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tindakan siklus pertama terjadi peningkatan nilai hasil belajar. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan mencapai 61,76 sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 75,56. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan ketuntasan siswanya mencapai 23,53% sedangkan pada siklus I mencapai 64,71%.

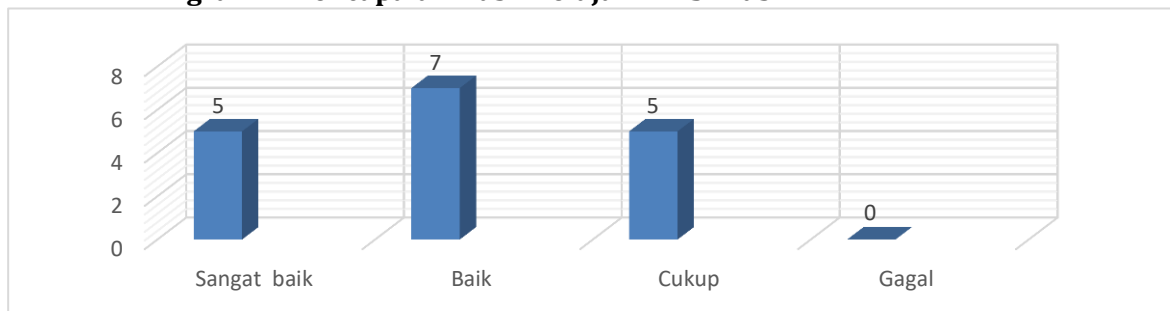
Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Februari 2019 dan tanggal 28 Februari 2019. Hasil belajar pada Siklus I memberikan gambaran, bahwa persentase siswa yang telah mencapai KKM baru mencapai 64,71% dan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I, maka perlu diadakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II, dengan tujuan agar hasil yang diperoleh siswa dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sekurangkurangnya 80% dari jumlah siswa mendapat nilai ≥ 75 dan nilai rata-rata kelasnya mencapai ≥ 75 . Materi yang akan diajarkan pada siklus II ini adalah sifat-sifat benda. Dari hasil tes dapat dilihat bahwa semua siswa kelas V sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≥ 75 ada 17 siswa atau 100%. Berikut kriteria pencapaian hasil belajar IPA pada siklus II.

Tabel 4. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar IPA Siklus II

Kelas Interval	Kategori	Jumlah Siswa Pra
96-100	Sangat Baik	5
86-95	Baik	7
75-85	Cukup	5
< 75	Gagal	0

Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian hasil belajar IPA pada tahap pra tindakan adalah sebagai berikut.

Digram 4. Pencapaian Hasil Belajar IPA Siklus II



Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil tes siklus II yang diikuti oleh 17 siswa, nilai rata-rata kelas sudah mencapai 90,59. Dari data tersebut, kriteria keberhasilan rata-rata kelas pada siklus II sudah terpenuhi, karena berdasarkan kesepakatan awal nilai rata-rata kelas yang harus dipenuhi yaitu ≥ 75 . Dengan melihat persentase ketuntasan untuk keseluruhan siswa yaitu sekurangkurangnya 80% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 75 sudah terpenuhi pada siklus II. Persentase ketuntasan siswa yang memenuhi KKM mencapai 100% seluruh siswa tuntas.

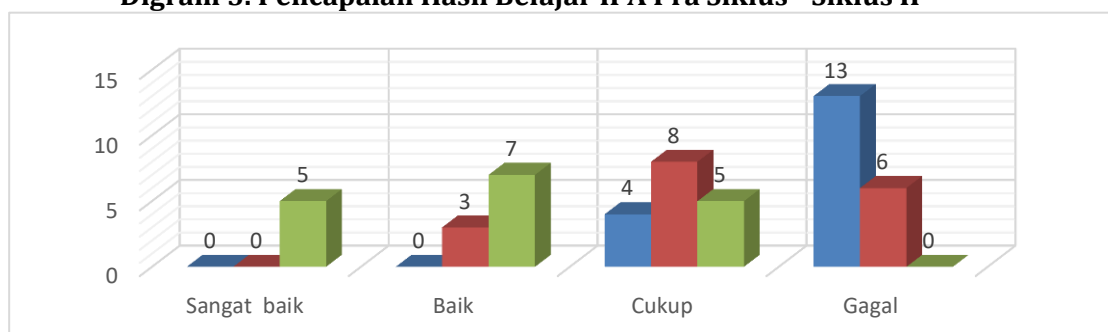
Perbandingan nilai antara: pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada pra siklus siswa yang sudah memenuhi ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 4 siswa (23,53%) dan pada siklus I siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 11 siswa (64,71%) dan siklus II siswa yang sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 75 terdapat 17 siswa (100%). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah frekuensi siswa yang mendapatkan nilai mulai 75 ke atas. Sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu < 75 dari 13 siswa (76,47%) pada pra siklus menjadi 6 siswa (35,29%) dan menjadi 0 siswa (0%) pada siklus II.

Tabel 5. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar IPA Tahap Pra - Siklus I

Kelas Interval	Kategori	Pra	Siklus I	Siklus II
96-100	Sangat Baik	0	0	5
86-95	Baik	0	3	7
75-85	Cukup	4	8	5
< 75	Gagal	13	6	0

Berdasarkan kriteria di atas, maka gambaran pencapaian hasil belajar IPA pada setiap siklus adalah sebagai berikut.

Digram 5. Pencapaian Hasil Belajar IPA Pra Siklus - Siklus II



Dari data pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan I mencapai 61,76, pada siklus I mencapai 75,59 sedangkan nilai rata-rata kelas pada siklus II mencapai 90,59. Persentase ketuntasan siswa yang sudah memenuhi KKM dari keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra tindakan ketuntasan mencapai 23,53%, pada siklus I ketuntasan siswanya mencapai 64,71%, sedangkan pada siklus II mencapai 100%. Hasil ini sudah sangat memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, sehingga tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Hasil test pra tindakan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas 61,76; nilai maksimal 75; nilai minimal 45. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM baru 23,53%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa hasil belajar IPA siswa pada materi makhluk hidup masih rendah. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan perbaikan yang harus segera dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Nilai rata-rata kelas pembelajaran siklus I menunjukkan peningkatan bila dibanding dengan pra tindakan, yaitu dari 61,76 menjadi 75,59. Nilai maksimal 95 dan nilai minimal 75. Sementara persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus I meningkat 41,18%, dari 23,53% pada pra tindakan menjadi 64,71% pada siklus I. Pada pra tindakan ada 13 siswa yang masuk kategori gagal karena nilai di bawah KKM yang ditetapkan. Pada pra tindakan, dari 17 siswa dalam satu kelas, terdapat 13 siswa yang belum mencapai KKM, setelah mendapatkan metode pembelajaran *Discovery* terbimbing, pada siklus I tinggal 6 siswa yang belum memenuhi KKM, atau bisa dikatakan pada siklus I ada kenaikan 5 siswa yang telah mencapai KKM.

Pada siklus II hasil pembelajaran meningkat jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 75,59 menjadi 90,59. Persentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II juga meningkat sebesar 35,29%, dari 64,71% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Pendekatan *discovery* terbimbing yang digunakan pada siklus II ini lebih efektif dibandingkan pada siklus I karena peneliti lebih intensif memberikan bimbingan terhadap kelompok-kelompok belajar dalam menarik kesimpulan dan memotivasi siswa melakukan persentasi sehingga aktivitas siswa cenderung meningkat dibandingkan dengan siklus I.

Selain siswa diberi bimbingan dan motivasi, peneliti juga memberikan penghargaan bagi kelompok yang aktif. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan kelompok antara lain diskusi dalam mengerjakan soal dan persentasi.

Data yang dihasilkan pada siklus II ternyata sudah memenuhi keberhasilan penelitian, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya di atas KKM baru mencapai 64,71%, sehingga masih belum dapat mencapai kriteria keberhasilan penelitian. Pada siklus II, langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *discovery* untuk meningkatkan keberhasilan siswa dilakukan dengan cara pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok yang lebih kecil dan keheterogenan anggotanya, serta memberikan kesempatan melakukan presentasi kelompok atas hasil praktikumnya di

depan kelas. Persentase nilai siswa yang di atas KKM pada siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *discovey* terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, disarankan hal-hal sebagai berikut. Bagi siswa, hasil baik yang sudah dicapai harus dipertahankan dan hendaknya siswa lebih aktif dalam mengikuti pelajaran IPA. Bagi peneliti, pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *discovery* terbimbing bukan semata-mata menghadirkan dunia nyata siswa ke dalam kelas. Disini peneliti dituntut untuk lebih kreatif dalam memvariasikan metode pembelajaran, membimbing siswa untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik, membangkitkan minat belajar dan rasa ingin tahu, serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran penemuan dan berdiskusi kelompok. Bagi sekolah, pada umumnya peneliti kelas banyak yang belum mengetahui tentang pendekatan *discovery* terbimbing, sehingga masih sangat sedikit diterapkan dalam pembelajaran. Sebaiknya sekolah mengadakan pelatihan terhadap peneliti-peneliti kelas mengenai pendekatan-pendekatan pembelajaran khususnya pendekatan *discovery* terbimbing dengan mengundang pakar yang ahli dibidangnya. Bagi peneliti lain, peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *discovery* terbimbing, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan *discovery* terbimbing dan dapat mengaplikasikannya pada pokok bahasan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly & Eny Rahma. (1998). *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anni, Cathrarina. (2004). *Psikologi marang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arends, Richardl. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: TheMc Graw-Hill Company.
- Arikunto S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto S, Suhardjono, Supardi. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
-, (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP-SD/MI)*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Etin Solihatin. (2009). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gulo. W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hadininsih, Rahayu. (2009). Tesis: *"Keefektifan Metode Penemuan Terbimbing dan Metode Pemberian Tugas terhadap Prestasi Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 8"* Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Haryanto. (2004). *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas III*. Jakarta : Erlangga.
- Ikhsanudin. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA*. Diakses dari <http://ikhsanudin.wordpress.com/2011/09/28/>.
- Johnson, Elaine B. (2009). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Centre.

- Khulsum, Umi. (2005). Skripsi: *"Penggunaan Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) dalam Pembentukan Penguasaan Konsep Luas Banun Datar Kelas IV SDN Kambing Rejo Kec. Grati Kab. Pasuruan*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Kurniawan, Arif. (2002). Skripsi: *"Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA SD Dengan Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing pada Pokok Bahasan Gaya di SDN III Kediri"*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Lestari, Eko Puji. (2002). Skripsi: *"Pengaruh Strategi Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Diskusi terhadap Peningkatan Pola Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa untuk Poko Bahasan Dinamika Gerak Lurus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisa Data Kualitatif*. UI Press Jakarta.
- Moedjiono Moh. Dimiyati. (1991). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Moh. Amien. (1987). *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyasa. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari. (2009). Skripsi: *"Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas III Melalui Penerapan Metode Guided Inquiry – Discovery"*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Purwaningsari. (2001). Skripsi; *"Pengaruh Penenrapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing melalui Model Eksperimen terhadap Prestasi Belajar Fisika pada Siswa SMU Muhammadiyah I Nganjuk*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Padmono. (2010). *Pembelajaran Terpadu IPA Kelas III SD, Penelitian di SD Kebumen*. Diakses dari <http://ypadmonofkipuns-pdm.blogspot.com>
- Sardiman. (2009). *Interaksi dan Minat Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, RE. (1995). *Cooperative Learning*. (Second Edition), Massachussetts: Allyn and Bacon Publishers.
- Sulistyorini, Sri. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta : Global Pustaka Ilmu.
- Sudjana, Nana & Ibrahim. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Badung:Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada
- Wina Sanjaya. (2005). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana